

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Limit Debora Beth Creamer

1. Pengertian Teologi *Limits* (Batas)

Menurut Debora Beth Creamer teologi *Limits* atau batasan adalah aspek umum dan seharusnya tidak mengejutkan karena itu adalah bagian dari setiap keberadaan manusia. Mungkin saja ini sudah diketahui, namun kerap kali dilupakan atau bahkan ditolak. Dalam penggunaan secara umum, istilah “terbatas” sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang negatif, seperti suatu ketidakmampuan atau kekurangan, dengan kata lain lebih menekankan apa yang tidak dapat dilakukan oleh seseorang. Creamer kemudian memberikan pandangan yang lain terkait keterbatasan. Creamer melihat keterbatasan sebagai sesuatu yang lebih positif sebagai bagian dari kualitas keberadaan atau bagian dari eksistensi manusia. Dari penjelasan tersebut mau menyatakan bahwa keterbatasan seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang mengejutkan tapi itu adalah ciri alami yang melekat pada semua manusia tanpa terkecuali (orang yang normal maupun penyandang disabilitas)¹⁴ dan seharusnya diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia.

¹⁴Debora Beth Creamer, *Disability and Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (Amerika Serikat: Oxford University Press, 2009), 93.

2. Teologi *Limits* (batas)

Dalam teologi *limits* (batas) yang disampaikan oleh Debora Beth Creamer, ada tiga poin yang dikemukakan, ialah sebagai berikut:

a. Disabilitas Bukan Sesuatu yang Harus Disembuhkan

Pandangan Creamer terkait teologi batas/limit yang dihidupi banyak orang, Creamer melihat dengan cara pandang yang berbeda, bahwa disabilitas bukan hanya berbicara tentang kekurangan, tetapi juga tentang kemungkinan dalam memahami identitas, komunitas, dan hubungan dengan Tuhan yang adalah pencipta. Creamer sangat tidak setuju dengan pandangan tradisional yang sering melihat disabilitas sebagai sesuatu yang harus disembuhkan ataupun sesuatu yang harus mendapat perubahan/diperbaiki, dan sebaliknya Creamer mau mengajak untuk melihatnya sebagai cara lain dalam mengalami kehidupan dan spiritualitas kaum disabilitas.¹⁵ Ada dua model yang menurut Creamer gagal dalam memahami disabilitas, yaitu lensa medis dan lensa moral. Pendekatan medis, melihat disabilitas sebagai suatu kondisi yang harusnya diperbaiki atau disembuhkan, inilah yang Creamer tidak setuju. Dalam banyak kasus, gereja pun sering kali mengadopsi pandangan ini dengan menekankan bahwa orang dengan disabilitas harus mencari kesembuhan, baik melalui pengobatan medis (rumah sakit) maupun

¹⁵Ibid, 93.

melalui mukjizat atau doa.¹⁶ Bahkan dilihat sebagai objek yang harus dikasihani.¹⁷ Pendekatan moral juga lebih mengkhawatirkan karena sering kali menghubungkan disabilitas dengan dosa, baik dosa individu maupun dosa keturunan atau menurun dari orang tua.¹⁸ Perspektif ini bisa ditemukan dalam banyak narasi keagamaan yang mengkaitkan penderitaan atau penyakit dengan hukuman dari Tuhan. Tidak sampai disitu, kerap kali mereka juga dilihat sebagai manusia yang aneh, “*abnormal*”, “*cacat*”, tidak berguna, berbeda dari yang lain serta selalu menyusahkan orang lain, ataupun sebagai aib keluarga¹⁹ bahkan sesuatu yang harus dibedakan dari manusia pada umumnya. Creamer tidak sepakat dengan pendekatan ini karena menurutnya, keduanya gagal memahami disabilitas sebagai bagian alami dari pengalaman manusia itu sendiri.

b. Keterbatasan Adalah Bagian dari Setiap Manusia

Model batasan (*limits model*) Creamer menekankan bahwa keterbatasan bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh individu dengan disabilitas, melainkan bagian dari pengalaman semua manusia tanpa terkecuali.²⁰ Setiap orang memiliki yang namanya keterbatasan dalam

¹⁶Debra Beth Creamer, *Disability and Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, 24–25.

¹⁷Isabella Novisma Sinulingga, “Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Kontruksi Teologi Disabilitas Intelektual,” *Indonesian Journal of Theology*, no. 1 (2015): 39.

¹⁸*Ibid.*, 25.

¹⁹Heri Purwanto, “Empowering People to Serve and to Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas,” *Jurnal Pendidikan Kristen dan Ilmu Teologi Marturia*, no. 1 (2021): 24–25.

²⁰Debra Beth Creamer, *Disability and Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, 32.

berbagai aspek kehidupan, baik itu keterbatasan fisik, mental, maupun spiritual. Dengan demikian, dari pada memandang kaum disabilitas sebagai suatu kekurangan yang harus diperbaiki, setiap manusia seharusnya menerima bahwa keterbatasan adalah sesuatu yang melekat dalam eksistensi setiap manusia dan bukan melihat kekurangan atau keterbatasan itu hanya berhenti pada kaum disabilitas.

Creamer cukup tergelitik ketika kerap kali teologi Kristen sering tidak sadar mengidealkan tubuh yang "normal" dan menganggap tubuh yang berbeda sebagai sesuatu yang kurang atau rusak. Hal ini terlihat dalam banyak ajaran Kristen yang menghubungkan citra Allah dengan kesempurnaan manusia. Akibatnya, orang dengan disabilitas sering kali dianggap tidak sesuai dengan citra Allah karena mereka memiliki keterbatasan fisik atau kognitif. Penjabaran tersebut mengajak pembaca bahwa hal penting yang perlu dipahami terkait pemahaman tentang Allah sebaiknya tidak hanya didasarkan pada standar kenormalan, kesempurnaan, dan keadaan ideal, namun mengembangkan pemahaman dari perspektif disabilitas.²¹ Padahal, melalui Yesus Kristus, Allah itu tidak hanya dipahami sebagai Allah yang Maha Kuasa, tetapi juga Allah "lemah" serta Allah yang "rentan", Dia yang penuh dengan cinta kasih, mendampingi setiap makhluk

²¹Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 130.

yang menderita dan berada bersama-sama mereka yang menderita.²² Jika Allah yang merupakan pencipta saja kadang merasa lemah dan rentan, yang penuh dengan kasih, maka seharusnya manusia yang merupakan ciptaan tidak saling menjatuhkan. Pada dasarnya manusialah yang menciptakan standar kenormalan itu.

c. Gereja Harus Menerima dan Menghargai Perbedaan

Creamer melihat gereja sering kali tidak secara penuh dalam memperlakukan orang dengan disabilitas. Meskipun ada upaya untuk menyediakan aksesibilitas secara fisik (seperti jalan untuk kursi roda), banyak gereja masih gagal dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar menerima dan menghargai keberagaman umatnya, misalnya tidak adanya perkunjungan khusus bagi kaum disabilitas (tidak ada program). Sederhananya kalimat diatas ingin mengatakan bahwa: Liturgi dan ibadah sering kali tidak dirancang untuk mencakup kebutuhan kaum disabilitas. Dalam beberapa gereja, penyandang disabilitas bahkan tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan atau kepemimpinan (tidak ada ruang bagi mereka).²³ Ada kecenderungan untuk melihat kaum disabilitas sebagai “objek belas kasihan” daripada individu

²²Emanuel Gerrit Singgih, *Allah Dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi,* dengan Mendidik dalam Kasih, Keadilan & Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman, Ed. Justitia Vox Dei Hatt (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 241.

²³Jeimme Ulin Tarigan, “Ibadah Inklusi bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual,” *Jurnal Abdiel: Khazanha Pemikir Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* vol 5, no. 1 (2021): 27.

yang memiliki kontribusi nyata dalam komunitas iman.²⁴ Creamer memandang ini sebagai masalah serius yang perlu diperbaiki agar gereja benar-benar menjadi ruang inklusif bagi semua orang tanpa terkecuali.²⁵ Hal ini sejalan dengan yang diserukan oleh *Eisland* bahwa perlunya suatu insklusif bagi kaum disabilitas ke dalam masyarakat serta gereja. Tidak seharusnya jika gereja hanya dapat diakses secara fisik, tapi juga dapat menghilangkan semua bentuk diskriminasi terhadap kaum disabilitas.²⁶ Dengan kata lain, bahwa gereja tidak boleh tinggal diam ketika diskriminasi terjadi bagi kaum disabilitas, karena ini merupakan tanggung jawab gereja.

Selama ini, citra Allah sering dikaitkan dengan sebuah kesempurnaan, tetapi Creamer ingin menekankan bahwa citra Allah tidak harus berarti fisik yang sempurna atau kapasitas intelektual tertentu. Sebaliknya, citra Allah dapat dipahami dalam keberagaman bentuk tubuh dan pengalaman manusia, termasuk pengalaman disabilitas.²⁷ Dengan kata lain, konsep kesempurnaan itu menjadi semakin kompleks terutama bagi kaum disabilitas karena

²⁴Maria Christina Karen Peruntu, "Penerapan Kebijakan Hak Aksesibilitas dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di Indonesia," *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Samratulangi Lex Privatum* Vol XII, no. 2 (2023): 2.

²⁵Debra Beth Creamer, *Disability and Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, 94-97.

²⁶Kezia Luciana Mongi, *Pandangan terhadap Disabilitas* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 80.

²⁷Debra Beth Creamer, *Disability and Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, 36.

beberapa manusia memandang mereka sebagai manusia yang tidak sempurna²⁸ (memiliki banyak kekurangan dibanding manusia lainnya).

Meskipun banyak orang cenderung memandang kaum disabilitas sebagai kurang sempurna, kesempurnaan Allah jauh melampaui pengertian manusia. Bagi kaum disabilitas, kesempurnaan Allah terungkap melalui kuasa-Nya yang bekerja untuk kebaikan.²⁹ Dari penjelasan diatas semakin memperkuat pemahaman manusia kepada kaum Disabilitas untuk tidak lagi dianggap sebagai "kurang sempurna" tetapi sebagai individu yang juga mencerminkan keberadaan Allah dalam cara mereka sendiri. Teologi mempunyai pengaruh yang sangat besar, untuk itu Swinton pun berharap agar teologi yang mempunyai pengaruh besar itu juga harus merefleksikan serta memperhitungkan pengalaman-pengalaman kaum disabilitas.³⁰ Tidak sampai disitu, Creamer mendambakan juga agar gereja tidak hanya menyediakan akses fisik bagi orang dengan disabilitas, tetapi juga benar-benar membuka ruang bagi mereka.

3. Implementasi Teologi Limit

Menerapkan ketiga teologi limit yang telah dipaparkan sebelumnya, adalah sebuah harapan besar. Hal ini sangat penting karena penyandang tuna

²⁸Emi Magdalena, "Homo Capax Dei: Kemampuan Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Mengenal Allah," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 9, no. 2 (2025): 650.

²⁹Henokh Adijaya & Daniel Martin Tamera, "Memahami Disabilitas dari Perspektif Teologis," *Jurnal Teologi* Vol 8, no. 2 (n.d.): 58–59.

³⁰Alfirdaus, "Pendampingan Pastoral Gereja terhadap Penderita Down Syndrome di Jemaat Rante Mario dari Perspektif Teologi Disabilitas Jhon Swinton" (Universitas Kristen Indonesia (UKI) Toraja, 2024), 20.

rungu wicara seringkali diperhadapkan dengan berbagai tantangan baik itu dari segi komunikasi pun penolakan yang diterima (secara langsung maupun tidak langsung) yang pada akhirnya membuat kaum disabilitas merasa terisolasi atau terpinggirkan dari masyarakat. Kaum disabilitas tidak dapat berkomunikasi dengan cara yang serupa dengan yang tidak mengalami gangguan pendengaran dan berbicara, situasi ini kerap kali membuat kaum disabilitas merasa tidak dihargai atau bahkan diabaikan dari berbagai aspek kehidupan sosial.³¹ Hal itu juga terjadi kepada salah satu anggota jemaat Buyuntana, yang bisa dikatakan kurang dilihat keberadaannya.

Dapat dibayangkan ketika hal itu terus terjadi, terus dihidupi, bahkan melekat pada diri seseorang. Tentunya, mesti ada perubahan yang awalnya mereka merasa tidak dilihat akhirnya ada ruang bagi kaum disabilitas dan itulah yang diharapkan oleh teologi limit (batas). Implementasi adalah sebuah tindakan, penerapan dan pelaksanaan yang telah disusun dengan matang dan terperinci.³² Implementasi yang diharapkan teologi limit, adalah implementasi yang melihat kaum disabilitas sebagai kaum difabel dengan kemampuan yang beragam. Keberagaman menjadi hal penting dalam menghadirkan gereja disabilitas. Damai bukan berarti tidak ada perbedaan melainkan hadirnya komunitas dalam

³¹Debora Beth Creamer, *Disability and Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, 97.

³²I Gusti Ayu Purnamawati, *Akuntansi dan Implementasi dalam Koperasi dan UMKM* (Depok: PT Graja Grafindo Persada, 2018), 211.

kesatuan walaupun ada begitu banyak perbedaan.³³ Perubahan pola pikir dapat terjadi melalui kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mempertahankan eksistensi sebagai manusia. meskipun berbeda seharusnya tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diterapkan untuk meningkatkan keberimanan, keamanan, serta kesejahteraan.³⁴ Jika manusia sudah menyadari kemampuan manusia itu beragam maka itu dapat dipakai di jemaat dan masyarakat sekalipun.

4. Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara

Menurut Creamer eksistensi atau keberadaan itu sangat penting, apalagi ketika pembahasan terkait penyandang disabilitas. Ketika seseorang paham tentang menghargai eksistensi diri seseorang, maka Creamer akan tiba pada bagaimana seseorang harus bertindak terhadap orang lain (disabilitas), juga halnya ketika kesadaran akan keterbatasan adalah milik semua manusia, lalu hiduplah sikap saling melengkapi untuk membentuk suatu komunitas, memandang kaum disabilitas sebagai sesuatu yang harus dirangkul, dilihat (keberadaannya diperhitungkan) maka menurut Creamer itulah eksistensi diri.³⁵ Menurut Arif Rohmanulhakim, eksistensi diri adalah ketika seseorang mampu mengintrospeksi diri serta adanya refleksi diri guna mencapai pengetahuan yang

³³Imanuel Teguh Harisantosi dkk, "Eklesiologi Disabilitas dalam Perspektif Budaya Jawa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 8, no. 2 (n.d.): 1026–1037.

³⁴Paulus S. Widjaja & Wahyu S. Wibowo, *Tantangan dan Prospek Relasi Antarumat Beragama: in Meretas Diri Merengkuh Liyan, Berbagai Kehidupan*, Ed. by Paulus S. Widjaja & Wahyu S. Wibowo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 346–348.

³⁵Debra Beth Creamer, *Disability and Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, 95.

lebih mendalam terkait makna hidup juga dirinya.³⁶ Manusia merupakan ciptaan yang bebas karena Allah menciptakan manusia dengan kebebasan, maka dari kebebasan itulah manusia akan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan, itulah eksistensi menurut Tri Hananto.³⁷ Sedangkan menurut Wiwid Prasetyo, eksistensi diri manusia adalah ketika mampu membuat diri sendiri dan orang lain bahagia.³⁸ Saat seseorang mampu membawa dirinya untuk bergaul juga memiliki koneksi yang luas, maka itu adalah eksistensi diri menurut Damar Wibisomo³⁹. Selanjutnya, dalam jurnal yang ditulis oleh Firman Syah dan kawan-kawannya, mengatakan bahwa Eksistensi adalah Individu yang bukan hanya mampu bertanggung jawab untuk dirinya tapi juga untuk orang lain.⁴⁰ Penulis menyimpulkan bahwa eksistensi diri adalah adanya kesadaran diri untuk mampu bertanggung jawab bagi diri dan orang lain, juga bagaimana keberadaan seseorang ditengah-tengah masyarakat dengan kata lain dianggap ada di masyarakat.

Penyandang disabilitas, secara khusus tuna rungu wicara, memandang eksistensi diri itu sangat penting. Eksistensi diri mengarah pada sebuah pengakuan serta penerimaan seseorang. Menghargai keberadaan mereka dapat

³⁶Arif Rohmanulhakim, *Hidden Existence* (Jakarta: Guepedia, 2023), 44.

³⁷Tri Hananto Dkk, *Antropologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika dan Pendidikan Agama Kristen* (Sulawesi Tengah: Pustaka Star's Lub (Anggota IKAPI), 2021), 106.

³⁸Wiwid Prasetyo, *Masterbook of Self Confidence: Trik Mengenal Diri Sendiri dengan Menguatkan Rasa Percaya Diri di Segala Situasi* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), 33.

³⁹Damar Wibisono, "Pengaruh Penggunaan Instagram terhadap Eksistensi Diri Remaja (Studi pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP UNILA)," *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* Vol 22, no. 2 (n.d.): 150.

⁴⁰Firman Syah dkk, "Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Karya Nawal El-Saadawi," *Journal of Gender and Family Studies* Vol 1, no. 2 (2021): 67.

menjaga keadaan emosi dan ekspresi tetap terjaga agar menumbuhkan karakter positif serta optimis (percaya diri). Beberapa bentuk dukungan sosial yang bisa diberikan bagi penyandang disabilitas ialah: bantuan yang nyata (*tangible support*), dukungan menjadi bagian dari kelompok serta diperhatikan (*belonging support*), menumbuhkan nilai serta penghargaan (*appraisal support*), dan dukungan dari diri sendiri.⁴¹ Kaum disabilitas haruslah diberi ruang dan mendapat penerimaan dimana pun berada.

B. Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Alkitab

1. Perjanjian Lama

Alkitab Perjanjian Lama, tepatnya di Kejadian 1 menggambarkan penciptaan termasuk penciptaan manusia. Teologi disabilitas mencoba mengkaji ajaran penciptaan: “semua diciptakan baik adanya” lalu apakah itu dilihat sebagai sesuatu yang sempurna menurut tolak ukur kenormalan dan kesempurnaan? Lalu apa artinya manusia (juga penyandang disabilitas) itu diciptakan sesuai dengan rupa dan gambar Allah? Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Dia melihat bahwa semua itu baik adanya. Lalu apakah artinya baik? Kata “*tov*” artinya dalam bahasa Ibrani ialah baik dan indah, tapi tidak berarti sempurna. Penggunaan kata sempurna muncul karena manusia lah yang menggunakan patokan sempurna dan tidak sempurna. Sangat jelas di

⁴¹Alies Poetri Lintang Sari & Slamet Thohari, *Praktik Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media USA Creative (MNC Publishing), 2022), 98.

Kejadian 1 tidak mengatakan bahwa semua ciptaan itu sempurna adanya. Perlu dipahami bahwa baik tidak sama dengan sempurna.⁴² Penjelasan tersebut, mestinya memberikan kesadaran penuh tentang pandangan yang tidak tepat bagi penyandang disabilitas itu harus dirombak.

2. Perjanjian Baru

Alkitab dalam Perjanjian Baru, secara khusus dalam Lukas 24:36-39, Ketika para murid sementara berkumpul membicarakan peristiwa yang luar biasa terkait kebangkitan Kristus, secara tiba-tiba Yesus muncul di antara murid-murid kemudian berkata, “Damai sejahtera bagi kamu.” Tentu saja mereka begitu terkejut dan ketakutan sebab mereka mengira sedang melihat hantu. Kemudian Yesus menenangkan para murid dengan berkata:

“Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu? Lihatlah tangan dan kaki-Ku—Akulah ini! Rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku (ayat 38-29)”

Bagian ini murid-murid mengalami perjumpaan langsung dengan Yesus yang telah bangkit. Hal menarik adalah Ketika Yesus bangkit, Yesus masih membawa bekas luka penyaliban-Nya, yang ada di kedua telapak tangan, kedua kaki, serta lambung. Ini menandakan bahwa tubuh Kristus bangkit dalam keadaan cacat atau *disable*. Hal ini menyatakan bahwa keadaan disabilitas manusia tidak bertentangan dengan citra Allah. Dengan demikian disabilitas menjadi bagian yang sah dari kehidupan dan tubuh Ilahi. Karena itu, tidak ada dasar teologis

⁴²Wisnu Sabto Nugroho dkk, *Teologi Disabilitas* (Jawa Tengah: Sinode DKI, 2023), 25.

untuk mengucilkan, menindas, serta tidak memperhitungkan penyandang disabilitas baik di dalam maupun di luar gereja.⁴³ Pada dasarnya bahwa hak-hak Penyandang Disabilitas harus diperjuangkan. Bahkan dalam Eklesiologi Gereja Toraja pun membahas bagaimana gereja bertanggung jawab menjadi persekutuan ramah untuk kaum disabilitas. Injil Lukas ini juga yang menjadi dasar bagaimana Allah *disable* benar-benar hadir bersama orang-orang *Disable* (istilah yang dipakai bukan penyandang). Oleh sebab itu Eklesiologi Gereja Toraja mengemukakan, bahwa siapapun yang tidak menerima atau menolak orang-orang *disable* sama halnya dengan menolak Allah. Pandangan ini akan menolong gereja menempatkan kaum *disable* secara tepat, sehingga dapat menyambut mereka dengan cara yang tepat⁴⁴ tidak ada lagi pemahaman yang salah terkait kaum disabilitas.

C. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Debora Beth Creamer dalam bukunya, mengemukakan bahwa disabilitas tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan fisik atau medis, tetapi juga sebagai bagian dari keberagaman pengalaman manusia yang menunjukkan keterbatasan sebagai aspek mendasar dari keberadaan semua orang.⁴⁵ Sederhananya ingin

⁴³Bonnie J. Miller-McLemore, *The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology* (Inggris: Blackwell Publishing Limited, 2012), 445.

⁴⁴Bidang Penelitian, *EKLESIOLOGI GEREJA TORAJA*, 29.

⁴⁵Debora Beth Creamer, *Disability and Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*,

mengatakan bahwa setiap manusia tidak terlepas dari yang namanya keterbatasan. Istilah disabilitas dulunya dikenal dengan sebuah istilah penyandang cacat ataupun orang berkebutuhan khusus (*people with special need*).⁴⁶ Dalam Undang-Undang Teknologi Bantu, memiliki pengertian sendiri terkait disabilitas. Disabilitas merupakan pengalaman alami dari manusia tersebut dan hal tersebut tidak kemudian mengurangi hal pribadi untuk hidup, menikmati hidup serta mengambil Keputusan sendiri.⁴⁷ Sedangkan Mei Le berpendapat bahwa Disabilitas adalah sebuah kondisi yang kemudian akan mengubah (mempengaruhi) seseorang untuk mengerjakan, melakukan aktivitasnya.⁴⁸ Menurut Astri Sustisnawati, orang dengan disabilitas adalah individu yang sangat unik, sama dengan orang lain dan kaum disabilitas memiliki ciri khas yang orang lain tidak miliki.⁴⁹ Dari setiap penjelasan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa penyandang disabilitas haruslah diakui apa adanya, tapi juga mesti dilihat sebagai pribadi yang punya banyak kemampuan dan penulis serta pembaca semakin mengerti bahwa setiap manusia punya keunikan dan keterbatasan masing-masing.

⁴⁶Ronald Arulangi, *dari Disabilitas Kepenebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Mudah*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 13.

⁴⁷Suzanne Robitaille, *Manajemen Pemilihan Teknologi Bantu bagi Penyandang Disabilitas untuk Hidup Mandiri* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 6.

⁴⁸Mei Le dkk, *Disabilitas dan Kewirausahaan: Jalan Menuju Kemandirian Ekonomi* (Sumatera Barat: Takaza Innovatix Labs, 2024), 25.

⁴⁹Astri Sutisnawati dkk, *Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif* (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama dan Anggota IKAPI, 2024), 2.

2. Model-model Pendekatan Disabilitas

Ada beberapa model pendekatan untuk melihat persoalan penyandang disabilitas.

- a. Pertama, Model Medis lebih berfokus melihat disabilitas dengan sebuah gangguan fungsional, permasalahan pada masalah kesehatan secara khusus pada mental dan juga fisik.⁵⁰ Model ini melihat bahwa disabilitas terjadi sama sekali tidak ada hubungannya dengan lingkungan dan kecacatan itu terletak pada individu itu sendiri.
- b. Model yang kedua, Model Sosial, yang mengatakan bahwa seorang yang cacat tidak terletak di dalam individu (berbeda dengan model medis), namun dalam hubungan atau interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Lebih sederhananya model ini mengatakan bahwa masyarakatlah yang menciptakan disabilitas dengan mengecualikan, serta mengintimidasi orang-orang yang punya gangguan mental (fisik).⁵¹ Model sosial keadaan disabilitas juga ditentukan dari ketidakmampuan seseorang yang kemudian terjadilah pengucilan, prasangka, dan kondisi ini dapat dialami oleh siapapun⁵² (terlebih bagi penyandang disabilitas).

⁵⁰Fitri Mutia, *Akses, Informasi dan Disabilitas* (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2023), 14.

⁵¹Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB*, 35.

⁵²Ariani Hayati & Kirami Bararatin, *Desain Inklusif: Pendekatan Arsitektur yang Berempati* (Yogyakarta: ANDI, 2024), 7.

- c. Sedangkan Model *Universalitas* lebih menekankan bagaimana seharusnya semua manusia itu mempunyai kesetaraan dengan orang lain, tampah menurunkan nilai atau pengalaman penyandang disabilitas dengan tujuan untuk sebuah keadilan.⁵³ Dengan demikian bahwa dari setiap model memiliki ciri khas masing-masing dalam melihat penyandang disabilitas.

3. Jenis-jenis Disabilitas

Terdapat berbagai jenis disabilitas atau individu dengan kebutuhan khusus. Penulis dapat melihat bahwa ternyata orang dengan disabilitas mempunyai definisi masing-masing yang kemudian memerlukan pendampingan, memerlukan bantuan, juga topangan untuk mereka dapat hidup dengan baik.

Yaitu:

- a. Disabilitas Fisik

Berlandaskan UU No 8 Tahun 2016, mengemukakan bahwa penyandang disabilitas fisik itu terjadi karena adanya gangguan pada fungsi Gerak, yaitu adanya amputasi, kaku, lumpuh layu dan sejenisnya. Reefani (2013) melihat disabilitas fisik terdiri dari kelainan tubuh (tuna daksa) adalah individu yang mengalami gangguan pergerakan. Ada juga kelainan Indera (tuna netra) merupakan pribadi yang memiliki kendala di dalam melihat. Kelainan pendengaran (tuna rungu) adalah individu yang memiliki hambatan

⁵³Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB*, 36.

dalam pendengaran. Kelainan dalam berbicara (tuna wicara) adalah pribadi yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui Bahasa lisan. Yang terakhir, disabilitas ganda (tuna ganda) yang menyandang lebih dari satu jenis disabilitas.⁵⁴ Jenis ini lebih mengarah pada fisik.

b. Disabilitas Intelektual

Disabilitas ini merupakan keadaan kelambatan mental, yang juga biasanya dikenal dengan retardasi mental. Bagi anak-anak yang disabilitas intelektual seringkali akan mengalami kesusahan dalam penyesuaian perilaku. Dengan kata lain, anak-anak itu akan mengalami kesulitan dalam keterampilan akademik dan komunikasinya dengan usia sebaya mereka. Beberapa kategorinya yaitu: pertama, disabilitas intelektual ringan, merupakan keadaan dimana anak yang tergolong dalam disabilitas ini punya banyak kemampuan serta kelebihan. Sederhana, anak itu akan mampu dilatih dan dididik. Kedua, disabilitas intelektual sedang, Dimana anak itu akan mampu diajak berkomunikasi, tapi kelemahannya tidak terlalu pandai dalam berhitung, membaca maupun menulis. Ketiga, disabilitas intelektual berat, dimana anak itu akan sangat butuh perhatian, pengawasan serta pelayanan yang maksimal karena kaum disabilitas intelektual tidak dapat mengurus diri sendiri.⁵⁵ Dari setiap kategori itu masing-masing punya ciri khasnya.

⁵⁴Haryanti & Haris Iriyanto, *Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 22–25.

⁵⁵Arimbi dkk, *Implementasi Ilmu Keolaragaan dalam Perkembangan Olahraga Disabilitas Indonesia* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 7–8.

c. Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah ketika seseorang itu mengalami yang namanya cacat mental atau sering dikenal dengan gangguan jiwa (dirawat di Rumah Sakit Jiwa). Disabilitas ini terjadi karena adanya hambatan yang ditandai dengan terganggunya fungsi kognisi, afeksi serta emosi. Seseorang yang mengalami disabilitas mental akan sulit dalam membangun hubungannya dengan sesama.⁵⁶ Penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas mental kerap kali dijauhi oleh orang di sekitarnya.

d. Disabilitas Sensorik

Seseorang yang mengalami disabilitas sensorik seringkali memerlukan alat bantu khusus, misalnya *braille*, alat bantu untuk mendengar atau teknologi asistif yang menolong kaum disabilitas sensorik untuk bersosialisasi dengan sesama. Disabilitas sensorik mempengaruhi satu bahkan lebih Indera, misalnya pendengaran dan penglihatan. Contoh disabilitas sensorik adalah tuli, gangguan pendengaran, penglihatan dan kebutaan.⁵⁷ Sangat penting untuk memahami jenis-jenis disabilitas dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang suportif serta inklusif bagi semua orang. Dengan memberikan dukungan yang tepat, maka penulis dan pembaca membantu kaum disabilitas untuk menjelajahi hidup lebih bermakna.

⁵⁶Nur Fathonatus Salamah, *Cerita yang Tak Tersampaikan* (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2024), 11.

⁵⁷Siti Azizah Susilawati, *Pendidikan Perubahan Iklim bagi Penyandang Disabilitas untuk Mewujudkan Peserta Didik yang Tangguh* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2025), 29.

D. Teologi Disabilitas

1. Pengertian Teologi Disabilitas

Kata teologi berasal dari bahasa Yunani "*Theos*" serta "*Logos*". *Theos* itu artinya Allah sedangkan *logos* adalah ilmu, firman atau perkataan. Oleh sebab itu teologi bisa dipahami sebagai ilmu tentang Allah. Bangsa Yunani pun juga memakai istilah ini jauh sebelum munculnya gereja yang menyatakan tentang ilmu pada hal-hal yang bersifat Ilahi.⁵⁸ Teologi disabilitas adalah bagaimana cara berteologi yang tentunya berangkat dari perspektif kaum disabilitas. Perlu diketahui bahwa teologi disabilitas beranjak dari sebuah kesadaran bahwa disabilitas bukanlah suatu kekurangan atau ketidaksempurnaan (cacat) atau bahkan bukan sebuah ketidaknormalan atau ketidaksempurnaan. Dalam bukunya, Wisnu mengatakan bahwa disabilitas itu sebuah variasi ciptaan Tuhan yang sempurna. Dari disabilitas itulah sebenarnya mau memperlihatkan jika semua ciptaan itu unik, manusia berbeda satu sama yang lain, namun semua sederajat. Sehingga kehadiran teologi disabilitas membongkar kebiasaan gereja yang mempercakapkan keluarga kristen ideal, yang harusnya membahas konflik atau masalah yang terjadi.⁵⁹ Pemahaman ini menurut penulis sangatlah tepat, kaum disabilitas bahkan manusia yang disebut normal (fisik) sama-sama ciptaan Tuhan, jadi sangat perlu juga untuk memandang kaum disabilitas sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa. Penulis melihat bahwa kehadiran teologi disabilitas ini

⁵⁸B. F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

⁵⁹Wisnu Sabto Nugroho dkk, *Teologi Disabilitas*, 16.

sederhananya mau memperjuangkan kesamaan hak serta derajat untuk semua orang, mereka juga adalah ciptaan Tuhan, yang sangat Istimewa.

2. Perkembangan Teologi Disabilitas

Teologi disabilitas bersifat luas, mencakup berbagai denominasi, bersifat ekumenis, dan interdisipliner. Perspektif dalam bidang ini muncul dari berbagai cabang teologi, seperti teologi pembebasan, teologi feminis, teologi sistematis, teologi praktis dan teologi proses. Selain itu, pendekatan ini mencakup berbagai tradisi denominasi, termasuk Reformasi, Lutheran Metodis, Angelikan, Katolik Roma, dan Pantekosta. Di samping para teolog, bidang ini juga melibatkan sosiolog, pendidik, pekerja sosial di bidang disabilitas, orang tua penyandang disabilitas, sejarawan, ahli homiletika, etikus, serta cendekiawan Alkitab.⁶⁰ Meskipun pendekatan yang dipakai beragam, namun semua memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari cara untuk merekonstruksi pemahaman tentang disabilitas secara positif dengan menggarisbawahi betapa pentingnya untuk mempertimbangkan pengalaman kaum disabilitas untuk refleksi dan praktik teologi. Hadir untuk mengubah pemahaman yang keliru, yang mengabaikan kehadiran, merugikan kaum disabilitas.

Novy Sine mengajukan usulan untuk mengganti istilah "*disable*" dengan "*diffable*." Alasannya, istilah "*disable*" sering dipahami sebagai kondisi cacat permanen akibat kelahiran atau kecelakaan yang membuat seseorang tidak

⁶⁰Bonnie J. Miller-McLemore, *The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology*, 443.

mampu menggunakan anggota tubuhnya secara optimal. Namun, menurut Sine, persoalan serupa sebenarnya juga dihadapi oleh orang-orang yang dianggap tidak memiliki disabilitas. Oleh karena itu, Novy Sine lebih memilih istilah "*diffable*," yang menekankan bahwa setiap individu memiliki cara unik dan khas dalam menjalani kehidupannya.

Sisi lain, Krisman Purba menyampaikan empat poin saran teologis bagi gereja, khususnya di Indonesia. Pertama, gereja perlu berperan aktif dalam mengubah pandangan keliru terhadap penyandang disabilitas. Sebagai mitra Allah dalam mewujudkan Kerajaan-Nya di dunia, gereja harus memberikan lebih banyak tenaga, waktu, perhatian, dan dana untuk mengedukasi jemaat serta masyarakat agar memiliki pandangan positif dan membangun terhadap penyandang disabilitas. Gereja juga perlu menegaskan bahwa, sebagaimana halnya orang non-disabilitas, penyandang disabilitas juga adalah ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar-Nya, sehingga kaum disabilitas juga layak untuk dihormati, dihargai, dan dikasihi dengan tulus.

Kedua, gereja memiliki tanggung jawab nyata dalam kehidupan sehari-hari terhadap penyandang disabilitas. Ini mencakup upaya fasilitasi agar kaum disabilitas, baik yang berada dalam maupun di luar komunitas gereja, dapat hidup mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat. Hal ini bisa diwujudkan dengan menyediakan fasilitas serta infrastruktur yang ramah disabilitas. Selain itu, gereja juga harus berperan dalam upaya pembebasan bagi mereka yang mengalami ketidakadilan dan penindasan.

Poin ketiga berkaitan dengan peran gereja dalam pelayanan. Gereja seharusnya melibatkan secara menyeluruh anggota jemaatnya termasuk penyandang disabilitas dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi. Keterbatasan fisik maupun intelektual yang dimiliki tidak seharusnya menjadi penghalang untuk terlibat aktif dalam pelayanan.

Poin keempat menyentuh aspek teologis gereja. Dalam hal ini, gereja harus mencari cara bagaimana melakukan pendekatan-pendekatan yang tentunya sesuai dengan keadaan kaum disabilitas. Gereja tidak boleh mengabaikan apa harus dikatakan oleh kaum disabilitas. Lebih dari itu, suara dan pengalaman mereka tidak boleh diabaikan. Gereja harus menyusun teologi disabilitas yang bersifat pembebasan dan mampu menggali makna lebih dalam dari teks-teks Kitab Suci, dengan membacanya dalam cakrawala yang luas secara penuh.⁶¹ Akhirnya, dalam praktik sehari-hari, gereja perlu bersikap terbuka terhadap suara penyandang disabilitas serta aktif mendukung kemandirian agar dapat berperan secara penuh, baik di lingkungan gereja maupun di masyarakat. Gereja juga perlu meninggalkan pandangan medis yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai individu yang harus "dinormalkan."

⁶¹Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 395-404.